

## PEMBERDAYAAN GURU DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERILAKU BULLYING

Husni<sup>1\*</sup>, Widia Lestari<sup>2</sup>, Mardiani<sup>3</sup>, Pardosi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: husni@poltekkesbengkulu.ac.id

Disubmit: 28 Agustus 2025

Diterima: 12 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.22354>

### ABSTRAK

Hasil survei didapatkan belum ada program pelatihan guru tentang pencegahan dan penanganan perilaku bullying di sekolah, tidak tersedianya SOP dalam mengatasi bullying, bimbingan konseling belum maksimal, kasus banyak tetapi tidak dilaporkan lengkap dan penanganannya belum pada pemecahan masalah Dinas pendidikan kota sudah mencanangkan "sekolah ramah anak" namun belum ada aksi nyata menjalankan program tersebut. Guru sebagai ujung tombak dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dapat terlibat langsung mengatasi bullying. Tujuan kegiatan adalah memberdayaan guru dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying pada siswa sehingga tercipta sekolah ramah anak yang diikuti 30 guru dari 6 SDN dan SDIT. Metode kegiatan meliputi pelatihan dua hari dan pendampingan guru selama 8 minggu. Hasil kegiatan tersosialisasinya program kepada stakeholder dan sekolah, teridentifikasinya pengalaman bullying siswa SD, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, terlaksananya simulasi, terpasangnya media edukasi. Guru dapat mengaplikasikan edukasi tentang bullying kepada siswa di sekolah. Guru mampu berperan dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD di kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Bullying, Pencegahan dan Penanganan, Guru, Siswa.

### ABSTRACT

*The survey results showed that there was no teacher training program regarding the prevention and handling of bullying behavior in schools, there were no procedures for dealing with bullying, counseling guidance was not optimal, and there were many cases but they were not reported completely. The handling of the problems had not yet been resolved. The city education department has launched "child-friendly schools" but there has been no real action to implement the program. Teachers as the spearhead in providing education and teaching can be directly involved in overcoming bullying. The activity aims to empower teachers in preventing and handling bullying behavior in students to create a "child-friendly school" attended by 30 teachers from 6 elementary schools and an Islamic school. The activity method includes two days of training and teacher assistance for 8 weeks. The program were socialized to stakeholders and schools, identified bullying experiences, increased knowledge and skills of teachers, implementation of simulations, and installation of media. Teachers can apply education about bullying to students at school. Teachers are able to play a role*

*in preventing and addressing bullying behavior among elementary school students in the city of Bengkulu.*

**Keywords:** Bullying, Prevention and Handling, Teachers, Students

## 1. PENDAHULUAN

*Bullying* telah menjadi permasalahan serius bagi para siswa di sekolah. Studi global menunjukkan bahwa sekitar 39,4% remaja usia 12-15 tahun pernah menjadi korban bullying (Smith et al., 2023). UNESCO/ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (2019) menyatakan bahwa kekerasan di sekolah dan intimidasi adalah masalah utama di seluruh dunia. Kasus *bullying* di Indonesia sepanjang Januari-Agustus 2020 berdasarkan data KPAI/Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) memiliki angka kejadian sebanyak 1.115 anak.

*Bullying* di sekolah merupakan bentuk perlakuan tidak menyenangkan yang dialami siswa dalam lingkungan pendidikan. Pelaku *bullying* umumnya berasal dari teman sebaya, siswa yang lebih senior, bahkan tidak jarang melibatkan guru. Berdasarkan hasil survei pada beberapa sekolah dasar di Kota Bengkulu, diketahui bahwa belum tersedia program pelatihan terstruktur bagi guru dalam upaya pencegahan risiko *bullying*, serta belum terdapat pedoman khusus untuk menangani kasus tersebut. Selain itu, setiap sekolah rata-rata hanya memiliki satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), bahkan sebagian sekolah belum memiliki tenaga BK sama sekali, sehingga layanan konseling belum dapat berfungsi secara optimal. Menurut keterangan guru BK, kasus *bullying* di sekolah cukup banyak terjadi, namun tidak seluruhnya terlaporkan secara lengkap, dan penanganannya masih terbatas sehingga belum mengarah pada penyelesaian masalah secara tuntas. Bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* psikologis, seperti ejekan, hinaan, dan olok-olok dengan kata-kata yang tidak pantas. Dinas pendidikan kota sudah mencanangkan “sekolah ramah anak” namun belum ada aksi nyata untuk menjalankan program tersebut di sekolah-sekolah, sehingga perlu peran aktif sekolah untuk membuat berbagai program guna mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

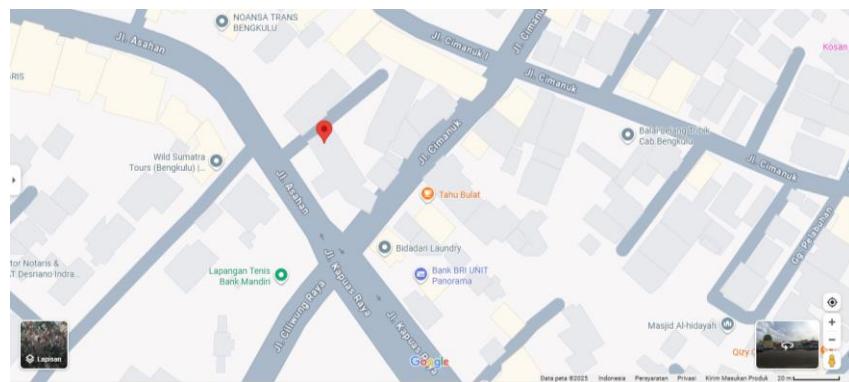
KPAI/ Komisi Perlindungan Anak mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Kasus *bullying* sepanjang Januari-Agustus 2020 berdasarkan data KPAI/Komisi Perlindungan memiliki angka kejadian 1.115 anak. Jumlah sekolah Dasar di Kota Bengkulu sebanyak 131 dengan 1954 guru yang tersebar di 9 (Sembilan) kecamatan. Pembelajaran di SD sebagian besar dilakukan oleh walikelas, sehingga interaksi siswa dan walikelas lebih lama dan lebih intens. Hasil wawancara dengan beberapa guru didapatkan masih banyaknya prilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, guru belum pernah diberikan pelatihan tentang *bullying*, bagaimana melakukan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* secara terstruktur. Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah belum adanya program dari pemerintah daerah kepada sekolah-sekolah untuk mencegah prilaku *bullying*, walaupun kementerian Pendidikan sudah meminta sekolah untuk mencanangkan sekolah ramah anak namun belum pernah ada kegiatan pembinaan untuk program tersebut.

Tujuan kegiatan ini untuk memberdayaan guru dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD di sekolah sehingga dapat terciptanya "sekolah ramah anak" di Kota Bengkulu. Tersosialisasi pentingnya pencegahan dan penanganan prilaku *bullying* oleh guru pada siswa SD di sekolah serta adanya komitmen bersama pihak sekolah dan stakeholder. Meningkatkan pengetahuan guru tentang konsep *bullying*. Meningkatkan keterampilan guru dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* pada siswa SD di sekolah. Menurunkan kasus risiko *bullying* pada siswa di sekolah. Meningkatkan kemandirian sekolah dalam pencegahan dan penganganan prilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Tersedianya media edukasi tentang *bullying* di sekolah.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Hasil wawancara dengan beberapa guru didapatkan masih banyaknya prilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, guru belum pernah diberikan pelatihan tentang *bullying*, bagaimana melakukan pencegahan dan penanganan kasus *bullying* secara terstruktur. Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah belum adanya program dari pemerintah daerah kepada sekolah-sekolah untuk mencegah prilaku *bullying*, walaupun kementerian Pendidikan sudah meminta sekolah untuk mencanangkan sekolah ramah anak namun belum pernah ada kegiatan pembinaan untuk program tersebut.

Rumusan pertanyaan terkait dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah bagaimanakah pengetahuan dan keterampilan guru dalam penanganan dan pencegahan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di Kota Bengkulu. Berikut merupakan peta lokasi sekolah Kota Bengkulu.



Gambar 1. Peta Lokasi Sekolah

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Jenis *bullying* diklasifikasikan ke dalam kategori, yang berkaitan dengan tubuh, kata-kata, relasi dan cyber. Bentuk perundungan pada tubuh bisa berupa perbuatan kekerasan langsung terhadap korban, bisa berupa pukulan, tendangan, dan dorongan. Di negara kita, bentuk perbuatan ini masih banyak ditemukan, khususnya di kawasan sekolah dengan minim pengontrolan. Selanjutnya, perundungan berupa kata-kata dilakukan melalui

mengolok-olok, cacian, atau kalimat kasar untuk menyebabkan korban hilang harga diri. Meskipun kerap dianggap lebih ringan, bullying verbal dapat memberikan dampak yang mendalam dan berkepanjangan terhadap kesehatan mental anak. Bentuk lainnya adalah bullying sosial, yang bertujuan mengisolasi korban dari lingkungan pergaulan, misalnya dengan menyebarkan rumor, mengabaikan, atau mengucilkan seseorang dari kelompok teman sebaya. Sementara itu, bullying online atau cyberbullying semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi digital. Bentuk ini mencakup berita penghinaan atau mempermalukan korban lewat dunia maya online, aplikasi pesan berita pendek, maupun bentuk digital (Emilda, 2022).

Perundungan menimbulkan permasalahan sangat penting terhadap kebahagiaan jiwa maupun pencapaian prestasi murid dalam belajar di SD. Bentuk bullying verbal yang tampak ringan, seperti ejekan atau komentar mengenai penampilan, hasil belajar, maupun tulisan tangan, sering kali dianggap sepele. Namun, tindakan tersebut tetap berpotensi menurunkan rasa percaya diri serta mengganggu kesejahteraan psikologis siswa. Secara lebih luas, bullying berdampak negatif terhadap kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kualitas hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah (Cahyani W.A, 2022). Efek psikologis dari perundungan dapat membuat siswa menjadi takut, menarik diri, serta tidak berani berbicara atau menyampaikan pendapat dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal (Mullan et al., 2023).

Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk menjunjung tinggi standar etika, budaya, dan moral melalui iklim sekolah yang positif yang menumbuhkan perilaku prososial dan saling menghargai (Luo et al., 2023). Praktik bullying jelas bertolak belakang dengan nilai empati, moralitas, dan sikap saling menghargai yang seharusnya dikembangkan dalam diri peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung perilaku prososial dan kepedulian justru terbukti dapat menekan terjadinya bullying, sehingga upaya pembentukan karakter yang beradab dan menghargai keberagaman menjadi sangat penting (Montero-Carretero et al., 2021). Lebih lanjut, meningkatnya kejadian Tindakan kekerasan di Sd dan SMP menunjukkan bahwa fenomena inia adalah kondisi genting yang memerlukan atensi serta penanganan berbagai kalangan terkait (Giferani et al., 2024).

Mitigasi bullying melalui penerapan sekolah yang ramah anak memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan ini diwujudkan melalui intervensi sekolah secara menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah agar upaya pencegahan berjalan efektif. Strategi pencegahan bullying perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, serta berfokus pada upaya antisipatif yang menyesuaikan perkembangan situasi di sekolah. Pendekatan menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah terbukti lebih efektif dalam mencegah dan mengurangi kasus bullying (Gaffney et al., 2021). Dalam konteks ini, rencana pendidik untuk melakukan pengawasan dan melaksanakan keberlanjutan menjadi tindakan krusial sebagai upaya mengatasi perundungan. Pendidik, selaku orang yang berhubungan intens dengan murid, penting memiliki kemampuan guna mengetahui gejala dini terciptanya perundungan sekaligus mengerti perubahan relasi diantara peserta didik (Cahayasabda et al., 2023). Guru tidak hanya berperan dalam

menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kemudian berkontribusi pada pembentukan sikap anak melalui penegakan butir-butir kewajaran, tenggang rasa, serta berkomitmen.

#### 4. METODE

Strategi pengabdian masyarakat meliputi ide pengembangan/ aksi sosial masyarakat dan keikutsertaan Masyarakat berupa sosialisasi ke sekolah dan stakeholder, pelatihan guru, dan pemberdayaan guru. Tahap persiapan di mulai dari aktivitas mengenali lokasi, menguraikan kondisi medis bekerjasama dengan pemerintahan tingkat kota dan dinas pendidikan Kota Bengkulu. Advokasi ke kepala sekolah dan guru. Mengidentifikasi masalah kesehatan. Melakukan identifikasi potensi yang dimiliki sekolah. Membuat perencanaan kegiatan meliputi metode, media edukasi/promosi, sarana dan prasarana belajar dan evaluasi. Merencanakan dengan tepat sasaran, rencana jadwal dan penanggung jawab kegiatan. Membuat petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan melakukan persiapan dan pengembangan, rencana kegiatan pengajaran, bahan/ materi edukasi.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dirinci sebagai berikut yaitu sosialisasi mengenai perilaku *bullying*, mendeteksi prilaku *bullying* yang ada di sekolah, pelatihan respect education pada guru, menempatkan banner mengenai *bullying* di sekolah, memberdayakan guru BK yang ada di sekolah dan membuat jadwal deteksi perilaku *bullying* disekolah menggunakan lembar observasi.

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan secara formatif dan sumatif. Kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan menggambarkan ketercapaian tujuan setelah dilakukan kegiatan PkM serta mengetahui hambatan/kendala yang terjadi selama kegiatan PkM.

#### 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil Kegiatan Dan Pelaksanaan Pkm

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung dari bulan Agustus- Oktober 2022. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dijabarkan sebagai berikut :

###### 1) Penjajakan dan Koordinasi kegiatan

Kegiatan penjajakan dan koordinasi diawali dengan kegiatan penjajakan ke pihak mitra yaitu dinas pendidikan kota Bengkulu dan dinas kesehatan kota Bengkulu pada Bulan Agustus 2022. Berdasarkan hasil penjajakan didapatkan beberapa sekolah yang menjadi kandidat untuk pelaksanaan kegiatan yaitu sekolah dasar negeri dan sekolah dasar Islam yang berada diwilayah lingkungan kerja Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Penjajakan dilanjutkan kebeberapa sekolah sehingga akhirnya memutuskan untuk melakukan kegiatan di enam sekolah yaitu SD Negeri 5, SD Negeri 20, SD Negeri 38, SD Negeri 58, SDIT Baitullizzah, dan SDIT Al Marjan. Pertimbangan pemilihan sekolah-sekolah ini adalah: sekolah belum pernah terpapar program pelatihan tentang *bullying*, ditemukan kasus pembulian di sekolah, sekolah belum

memiliki prosedur pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, sekolah bersedia untuk bekerjasama, serta berada di wilayah kerja Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Kegiatan ini sangat didukung oleh pihak sekolah yang dibuktikan dengan dikirimkannya daftar nama dan surat tugas para guru yang akan mengikuti kegiatan pelatihan *bullying* dan menyatakan siap untuk mendukung kegiatan pemdampingan di sekolah.

2) Sosialisasi pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD

Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD dilakukan pada tanggal 17 September 2022 di gedung Poltekkes Kemenkes Bengkulu. kegiatan dilakukan secara luring di ruang kelas jurusan Keperawatan Poltekkes Kemnkes Bengkulu. Selama pelaksanaan kegiatan prosedur COVID tetap diterapkan. Peserta berada di ruangan yang luas dengan sirkulasi udara lancar. Panitia dan peserta memakai masker, mencuci tangan dan jaga jarak.

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh pihak Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Kepala sekolah dan guru-guru peserta pelatihan tentang *bullying*. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada stakeholder dan peserta tentang pencegahan dan penanganan *bullying* pada siswa SD serta rangkaian kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian global telah menunjukkan bahwa inisiatif sosialisasi berorientasi masyarakat secara signifikan mengurangi kejadian intimidasi sekitar 30-40% ketika inisiatif ini digabungkan dengan keterlibatan pendidik, wali, dan komunitas yang lebih luas. Dampak intimidasi Kerangka kerja pemangku kepentingan kolaboratif ini menekankan pentingnya persatuan, partisipasi sosial, dan pemantauan kolektif perilaku siswa (Liu et al., 2025). Kegiatan pengabdian yang dilakukan di SDN 3 Batu putih Sekotong dengan melibatkan pemangku kepentingan, guru, orang tua, psikolog memberikan dampak positif dengan diberikannya masukan-masukan positif dalam pencegahan *bullying* (Jumaah et al., 2024). Setelah pemberian penjelasan tentang kegiatan, dilanjutkan dengan penandatanganan komitmen kerjasama oleh kepala sekolah.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan Sosialisasi Pencegahan dan Penganganan Perilaku *Bullying* oleh Wadir II Darizal, S,Kp,MPH



Gambar 3. Penandatanganann Komitmen dukungan kegiatan oleh Kepala Sekolah.



Gambar 4. Foto bersama stakeholder dan para kepala sekolah yang menandatangani komitmen Dukungan kegiatan

3. Pelatihan Pencegahan dan Penanganan perilaku *Bullying* pada siswa SD

Kegiatan Pelatihan pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* dilakukan pada tanggal 17-18 September 2022 di Gedung Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Kegiatan pelatihan diikuti oleh guru-guru dari sekolah dasar negeri dan sekolah Islam terpadu sebanyak 6 sekolah yang berada di kota Bengkulu. Adapun pesertanya terdiri dari SDN 5, SDN 38, SDN 58, SDN 20, SDIT Baitul Izzah dan SDIT Al Marjan. Guru yang mengikuti kegiatan adalah guru walikelas atas (kelas 4-5), guru PAI dan guru BK yang berjumlah 30 orang.

Pelatihan ini diawali dengan kegiatan pre test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD. Kuisioner yang diberikan secara online dalam bentuk google form. Setelah pre test dilanjutkan dengan kegiatan pemberian materi. Pemateri utama berasal dari DP3A2KB kota Bengkulu. Materi yang diberikan meliputi konsep *bullying* yang meliputi pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, penyebab *bullying*, dampak *bullying*. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan simulasi pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD. Peserta juga diberikan modul dan Standar operasional Prosedur (SOP) pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD. Sebelum kegiatan simulasi dilakukan brainstorming dengan

para guru untuk mendapatkan pengalaman yang dilakukan guru dalam menangani masalah *bullying* yang ditemukan di sekolah. Berikut gambaran hasil pengumpulan data peserta pelatihan :

- a. Gambaran rerata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

**Tabel 1. Gambaran pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah pelatihan *bullying* tahun 2025**

No.	Variabel	Mean	Med	SD	Min-Max
1	<b>Pengetahuan</b>				
	Pre Test	64.03	68	17.57	25-100
	Post Test	89.53	94	11.33	60-100
2	<b>Keterampilan</b>				
	Pre Test	92.83	95	6.14	80-100
	Post test	94.67	96	4.78	84-100

Tabel 1. menunjukkan bahwa rerata nilai pengetahuan peserta sebelum pelatihan adalah 64.03 dan sesudah pelatihan adalah 89.53 dengan kenaikan sebesar 25.50. Rerata nilai keterampilan peserta sebelum pelatihan 92,83 dan setelah pelatihan 94.67 dengan kenaikan sebesar 1.83.

Pelatihan dan penyuluhan bagi pihak sekolah maupun masyarakat dalam penerapan kebijakan anti-bullying merupakan langkah strategis untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, suporitif, dan inklusif bagi seluruh peserta didik, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut. Selain itu, dengan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya inklusivitas, pelatihan tersebut tidak hanya berkontribusi pada penurunan kasus perundungan, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang menghargai keragaman dan menerima perbedaan. Training *bullying* yang dilakukan selain membantu mengurangi kasus *bullying*, namun lebih dari itu, bisa sebagai ajang promosi budaya yang menerima perbedaan dan menghargai keragaman (Rahim & Suyitno, 2024).

Sebagai figur sentral, guru berperan membentuk nilai, pembiasaan sosial, dan integritas moral peserta didik; dukungan guru dalam iklim sekolah yang positif terbukti menumbuhkan perilaku prososial dan penyesuaian sosial siswa—pondasi bagi partisipasi bermasyarakat yang lebih baik (Luo et al., 2023). Penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi aspek penting yang harus ditumbuhkan serta dibimbing oleh guru kepada peserta didik sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian pada siswa kelas 4 SD Negeri Delegan 3 didapatkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menangani kasus perundungan verbal dan non verbal dimana guru aspek krusial dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi perkembangan optimal setiap siswa (Adianti & Purnomo, 2025).

- b. Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta

**Tabel 2. Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD tahun 2022**

No.	Variabel	Mean	SD	SE	P Value
1	<b>Pengetahuan</b>				
	Pre Test	64.03	17.57	3.208	0,003
	Post Test	89.53	11.33	2.069	
2	<b>Keterampilan</b>				
	Pre Test	92.83	6.14	1.121	0,015
	Post Test	94.67	4.78	0.873	

Tabel 2. menunjukkan bahwa untuk pengetahuan terdapat nilai *p* sebesar 0.003 sehingga dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Sedangkan untuk keterampilan didapatkan nilai *p* sebesar 0.015, ada ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan guru sebelum dan sesudah pelatihan.

Guru berperan penting menangani pelaku *bullying* dengan pendekatan tenang, suportif, dan non-punitif—menghindari gaya interogatif, menjaga martabat siswa, serta bekerja bersama pelaku untuk menumbuhkan empati dan memahami dampak perbuatannya terhadap korban (van Gils et al., 2022). Pendekatan guru terhadap siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan pendekatan psikologis. Dalam penerapannya, guru dituntut mampu mengenali situasi serta kebutuhan yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui pemahaman psikologis tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif sehingga mendukung keberhasilan proses pendidikan. Pengetahuan guru mengenai kondisi psikologis siswa menjadi aspek penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian sekaligus mempermudah dalam pemilihan metode maupun strategi pembelajaran yang tepat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andryawan (2023) bahwa guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun demikian, tantangan masih muncul terkait praktik *bullying* di sekolah, termasuk kondisi ketika guru terlibat secara langsung maupun menunjukkan sikap abai. Peningkatan jumlah kasus *bullying* mengindikasikan perlunya upaya penanganan yang komprehensif. Temuan studi Paljakka (2025) mendukung pernyataan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam mitigasi intimidasi. Intervensi yang diterapkan oleh pendidik tidak hanya bergantung pada kebijakan kelembagaan tetapi juga dibentuk oleh pengalaman individu mereka, pelatihan profesional, dan kemampuan reflektif dalam mengatasi kasus intimidasi. Pendidik yang memiliki pelatihan dan pengalaman khusus cenderung mengintegrasikan metodologi pencegahan seperti pembelajaran sosial dan kegiatan yang

mendorong kohesi sosial ke dalam kurikulum sekolah, yang telah ditunjukkan secara empiris untuk mengurangi prevalensi intimidasi di Austria dari 2014 hingga 2018.



Gambar 5. Penyampaian materi oleh Tini Rahayu dari DP3A2KB tingkat kota



Gambar 6. Pemberian materi oleh Ns.Husni.,S.Kep.M.Pd



Gambar 7. Pemberian Materi Oleh Bapak Sariman Pardosi S.Kep.,M.Psi



Gambar 8. Diskusi tentang penanganan bullying oleh peserta pelatihan

4. Pendampingan guru dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di sekolah.

Kegiatan pendampingan terhadap guru dilakukan setelah kegiatan pelatihan. Pendampingan dilakukan selama 8 minggu dari tanggal 26 September s.d 19 November 2022. Mengawali kegiatan pendampingan, para guru diminta menyebarkan kuisioner untuk mengetahui data awal tentang pengalaman *bullying* kepada siswa melalui link google form. Siswa mengisi kuisioner tersebut dengan didampingi oleh orang tua di rumah. Siswa yang dilibatkan mengisi kuisioner adalah siswa yang menjadi murid di kelas atas 4-6 dimana walikelasnya adalah guru yang mengikuti pelatihan dihari sebelumnya. Pengisian kuisioner oleh siswa dilakukan dua kali sebelum dan sesudah kegiatan edukasi yang dilakukan guru kepada siswa. Jumlah siswa yang mengisi kuisioner sebanyak 408 siswa berasal dari enam sekolah dengan rincian: 91 siswa SDIT Baitul izzah, 31 siswa SDN 38, 67 siswa SDN 58, 78 siswa SDN 20, 104 siswa SDN 5, 37 siswa SDIT Al Marjan. Berikut hasil pengalaman *bullying* siswa:

Tabel 3. Distribusi rerata risiko *bullying* siswa SD tahun 2022

No.	risiko <i>bullying</i>	Mean	Med	SD	Min-Max
1	Pre Test	66.67	67	12.46	30-98
2	Post Test	92.57	90	5.39	78-100

Tabel 3. menunjukkan bahwa rerata nilai pengalaman *bullying* sebelum pelatihan adalah 66.67 dan sesudah pelatihan adalah 92.57 dengan kenaikan sebesar 25.90.

Penelitian yang dilakukan oleh Adianti et al (2025) Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri Delegan 3, diketahui bahwa pada siswa kelas 4 masih terdapat perilaku *bullying* baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa pelaku *bullying* umumnya memiliki persepsi diri sebagai individu yang lebih kuat atau lebih unggul dibandingkan teman sebayanya, sementara korban cenderung merasa lemah dan tidak berdaya sehingga enggan melakukan penolakan maupun perlawanan ketika mengalami tindakan perundungan.

Penurunan kualitas pendidikan karakter menjadi isu yang memprihatinkan, salah satunya tercermin dari meningkatnya kasus bullying di tingkat sekolah dasar. Bullying dipahami sebagai tindakan fisik maupun verbal yang digunakan untuk mengintimidasi dan merugikan orang lain secara berulang, dan penelitian menunjukkan bahwa faktor-penyebabnya meliputi konflik dalam keluarga, paparan media yang kurang edukatif, kondisi sekolah/lingkungan yang tidak mendukung, serta lemahnya pengawasan guru (Sabramani et al., 2021).

**Tabel 4. Pengaruh pelatihan guru dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* terhadap risiko *bullying* pada siswa SD tahun 2022**

No.	Risiko <i>bullying</i>	Mean	SD	SE	p Value
1	Pre Test	66.67	67	0.617	.0001
2	Post Test	92.57	90	0.267	

Tabel 4. menunjukkan bahwa untuk risiko *bullying* terdapat nilai p sebesar 0.0001 sehingga dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara risiko *bullying* sebelum dan sesudah pelatihan guru.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh An-Khofiyya et al., (2024) hasil kegiatan ini memberikan bekal pengetahuan bagi para pengajar, khususnya terkait pemahaman mendalam mengenai pencegahan dan penanggulangan bullying di lingkungan TPQ, serta pentingnya menjalin kerja sama dengan keluarga melalui konsultasi terkait perundungan. Setelah rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, dilakukan proses monitoring dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para pengajar memperoleh peningkatan pemahaman, kepedulian, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap perilaku bullying.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Muharleni et al (2025) disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam memutus rantai kekerasan melalui deteksi dini, konseling individual maupun kelompok, mediasi konflik, serta kerja sama dengan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Pendekatan konseling yang diterapkan bersifat eklektik dengan mengintegrasikan prinsip behavioristik, humanistik, dan berbasis kekuatan. Namun demikian, optimalisasi peran tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, di antaranya keterbatasan tenaga BK, resistensi budaya, serta rendahnya tingkat pelaporan kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah et al., (2024) dampak paling signifikan dari peran guru dalam pencegahan bullying adalah meningkatnya kualitas hidup siswa. Dengan terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan suportif, peserta didik dapat lebih fokus pada proses belajar tanpa rasa takut maupun tekanan akibat perundungan. Kondisi ini juga mendorong berkembangnya keterampilan sosial yang sehat serta menumbuhkan rasa nyaman dan kebahagiaan selama berada di sekolah. Secara paralel, penyelidikan yang dilakukan oleh Ren et al., (2025) menetapkan bahwa hubungan interpersonal yang konstruktif antara pendidik dan pelajar, serta rasa memiliki dalam

lembaga akademik, secara signifikan berkontribusi untuk mengurangi efek merugikan dari intimidasi pada kinerja ilmiah. Lingkungan yang ditandai dengan dukungan dan inklusivitas dalam lingkungan pendidikan memiliki kapasitas untuk mengurangi dampak psikologis yang dialami oleh korban dan meningkatkan faktor motivasi yang mempengaruhi keterlibatan akademik siswa. Oleh karena itu, dukungan terhadap peran guru dalam upaya pencegahan bullying menjadi kunci untuk membangun iklim belajar yang positif sekaligus menekan kasus perundungan di sekolah. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi guru memiliki pengaruh yang luas dan signifikan dalam mencegah bullying serta meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah.

Setelah pelatihan, guru diminta memberikan edukasi tentang *bullying* kepada siswa peserta didiknya. Guru memberikan edukasi *bullying* berdasarkan materi yang telah didapatkan pada saat pelatihan. Materi pelatihan bisa dibaca kembali oleh guru dari modul yang didapatkan saat pelatihan. Guru juga diiminta mengisi lembar observasi perilaku *bullying* yang terjadi di kelas. Selanjutnya guru juga menerapkan prosedur pencegahan dan penanganan *bullying* yang telah disimulasikan di kelas saat pelatihan selama lebih kurang 8 minggu. Selama kegiatan pendampingan, dilakukan secara langsung maupun melalui grup whats App. Grup tersebut dibuat untuk memudahkan komunikasi, koordinasi dan monitoring pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Poin penting dalam mencegah *bullying* di sekolah agar tercipta kondisi aman dan peduli adalah dengan Kolaborasi, edukasi, dan komunikasi yang baik di lingkungan sekolah sehingga mencegah terjadinya *bullying* di kalangan siswa (Hikmawati & Galuh, 2025). Berikut hasil observasi yang dilakukan guru selama kegiatan pendampingan:

**Tabel 5. Hasil Observasi Perilaku *bullying* oleh guru**

No	Masalah <i>Bullying</i> Yang Di Temukan Di Kelas	Solusi	Penerapan SOP Pencegahan Dan Penanganan Di Kelas	Kendala
1	Secara Fisik (Body Shaming) dan mengejek Temannya yang manja	Pendekatan Secara Intens Dan Anaknya Di Panggil Lalu Di Beri Nasehat	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
2	Anak-Anak Dewasa Sebelum Waktu Nya Sering Mengejek Teman-temanya dan Sering Berkata Kotor	Memotivasi Anak" Agar Tidak Terjadi Lagi Seperti Itu	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala

3	Secara Verbal Mengejek Nama Orang Tua	Di Beri Nasehat Pada Siswa Nya Secara Langsung	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
4	Secara Verbal Mengejek Nama Orang Tua	Memberi Pengarahan Pada Anaknya Agar Tidak Di Ulangi Kembali Dan Orang Tuanya Di Panggil	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
5	Secara Verbal Mengejek Nama Orang Tua	Secara Pelan" Anak Yang Bersangkutan Di Beri Nasehat Agar Tidak Mengulangi Lagi Perilaku Itu Lagi	Iya Secara prosedur	Tidak Ada Kendala
6	Kata" Mengejek Sesama Teman Sering Ngomongin Temannya Bodoh,Jelek Dan Sering Menjadi Propokator Pemerasan Uang Terhadap Teman Nya	Memberi Nasehat Secara Langsung Dan Di Berikan Sangsi	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
7	Anak-Anak Yang Jahil Pada Teman- temannya Dengan Cara Mencoret Buku nya	Diberi Nasehat Secara Langsung Kepada Seluru Siswa Yang Di Kelas Jangan Melakukan Kesalah Itu Lagi Dan Di Beri Sangsi Bagi Yang Bersangkutan	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
8	Jahil Terhadap Teman Mengejek Sesama Teman	Di Nasehatin Secara Langsung	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
9	Kejahilan Anak" Dikelas Di Saat Pembelajaran	Nasehati Secara	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala

	Ada Yang Noel” Teman nya Dan Memukul Temen Nya	Langsung Anak Nya		
10	Memeras Uang Terhadap Teman Di Wc	Di Damai Kan Dan Di Nasehatin	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
11	Secara Verbal Mengejek Sesama Teman	Dinasehatin dan di kasih tau yang benar nya	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
12	Mengata”In Teman Dan Jahil Pada Teman	Di panggil dua belah pihak dan di beri pengertian pada anak nya	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
13	Ngomongin Teman- temannya	Di Kasih Pengertian	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
14	Secara Verbal Mengejek Sesama Teman	Dinasehatin Di Kelas Biar Anak Yang Lain Juga Paham Dan Tidak Melakukan Hal Tersebut Itu Lagi	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
15	Secara Verbal Mengejek Sesama Teman	Di Beri Nasehat Pada Anak Nya Secara Langsung	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
16	Sebut-Sebutan Nama Orang Tua	Di Nasehatin Dan Di Tindak Lanjutin	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
17	Anak” Unboxing Barang” Anak Perempuan Dan Menemukan Barang Yang Tidak Pantas Anak Laki” Ketahui (Pembalut Dan CD Perempuan) Dan Di Buat Bahan Bercanda Pada Teman”Yang Lain Dan	Di Panggil Orang Tua Nya Dan Di Nasehatin Secara Langsung Dan Di Beri Kan Sangsi Pada Anak Si Pelaku	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala

	Membuat Anak Si Korban Merasa Terkucilin			
18	Nyebut" Nama Orang Tua Dan Body Shaming Ngatain Kawan Nya Gendut	Di Nasehatin Secara Langsung	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
19	Anak" Sering Jahil Sesama Temannya Dan Nyebut Nama" Orang Tuanya	Di Beri Nasehat Pada Anak Nya	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
20	Ngomongin Nama Orang Tuanya Dan Sering Menghina Sesama Temannya	Di Beri Nasehat Langsung Dan Memberi Arahan Agar Tidak Mengulangi Perbuatan Itu Lagi	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
21	Mengejek Nama Orang Tua Dan Menghina Sesama Teman	Menasehatin Anak" nya Dengan Kebaikan	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala
22	Mengejek Teman Yang Memakai Kaca Mata Dan Menghina Teman Karna Nfisik nya Pendek	Di berikan nasehat secara baik" agar anak itu bisa menerima dengan baik nasehat itu	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala
23	Dikunci Teman Nya Di Dalam Kelas,Memukul Teman Menggunaaka Kan Botol Dan Mmenghina Temen Karna Anak Tersebut Bencong	Memanggil Anak" Yang Terbuli Untuk Memberi Kata" Positif Agar Korban Tidak Merasa Tersakiti	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala
24	Menghina Teman Karna Di Keluarganya Ada Konflik Dan Mengejek Temannya Karna Ada Jerawat Di Mukannya	Menasehatin Siswa Secara Menyeluruh Dan Di Beri Wejangan Agar Tidak Melakukan	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala

		Kesalahan Itu Lagi		
25	Menghina Teman Nya Dengan Sebutan Ucok (Umur Cukup Otak Kurang)	Memberi Suatu Nasehat Agar Tidak Ada Lagi Menghina Teman” Yang Lain	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala
26	Menyebut” Nama-Nama Orang Tua nya	Di Nasehatin Secara Langsung	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala
27	Jahil Mengejek Temannya Dan Mengucilkan Sesama Teman	Di Beri Pengertian Dan Wejangan Dan Di Berikan Nasehat Secara Langsung	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala
28	Anak” Yang Suka mengejek Teman- Temannya	Di Nasehati Dua Belah Pihak	Edukasi Secara Langsung	Tidak Ada Kendala
29	Kejahilan Anak” Suka Mengejek Sesama Teman	Di Nasehatin Dan Di Ingati Bahwa Sesama Teman Itu Harus Saling Di Rangkul Gak Boleh Saling Ngejek- Mengejek	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala
30	Kejahilan Anak” Suka Mengejek Sesama Teman	Di Nasehatin Secara Langsung	Edukasi Seecara Langsung	Tidak Ada Kendala



Gambar 9. Strategi yang dibuat guru untuk memberikan hukuman bagi siswa yang melakukan pembulian

Kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah, terutama pada sekolah dengan rasio guru-murid yang tinggi, menjadi salah satu faktor

utama yang memungkinkan terjadinya bullying tanpa terdeteksi. Ketika guru tidak dapat mengawasi setiap interaksi antar siswa secara langsung, peluang bagi perilaku bullying untuk berkembang menjadi lebih besar. Selain itu, budaya kekerasan yang ada di lingkungan sekolah atau di rumah juga dapat menjadi pemicu bagi perilaku bullying. Anak-anak yang terbiasa melihat atau mengalami kekerasan mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang normal atau sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Pengaruh dari teman sebaya juga merupakan faktor yang signifikan dalam kasus bullying. Tekanan untuk diterima dalam kelompok tertentu atau untuk mempertahankan status sosial tertentu bisa mendorong anak-anak untuk melakukan bullying terhadap orang lain sebagai bentuk validasi diri. Teman sebaya sering menjadi agen utama dalam memperkuat atau menolak perilaku bullying (Rahim & Suyitno, 2024).

Selain faktor lingkungan sekolah dan keluarga, media massa maupun media sosial juga berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap kekerasan dan agresivitas. Paparan kekerasan melalui film, tayangan televisi, permainan video, maupun perilaku agresif yang ditampilkan di platform media sosial dapat menjadi model negatif yang mendorong anak untuk menirunya. Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengawasi sekaligus membatasi akses anak terhadap media yang mengandung konten kekerasan, serta memberikan pemahaman yang benar mengenai dampak buruk perilaku bullying (Ilham et al., 2023). Penanganan masalah bullying di sekolah memerlukan upaya komprehensif dan berkesinambungan yang melibatkan peran aktif seluruh pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Penyerahan dan pemasangan media edukasi Kegiatan Penyerahan media edukasi berupa banner dilakukan pada akhir November tahun 2022.

Upaya penanggulangan bullying memerlukan pendidikan serta penyuluhan mengenai dampak negatif yang ditimbulkannya. Melalui seminar, workshop, maupun program penyuluhan yang melibatkan psikolog dan pakar terkait, siswa, guru, serta orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsekuensi buruk dari perilaku perundungan. Pendekatan berbasis perspektif psikologis dan perilaku dari para ahli berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan urgensi pencegahan serta penanganan bullying. Selain itu, penguatan sistem pengawasan di lingkungan sekolah menjadi aspek kunci dalam strategi pencegahan. Guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu mengenali indikasi awal bullying serta merespons dengan langkah yang tepat. Dengan peningkatan kesadaran dan keterampilan pengawasan tersebut, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aman, adaptif, dan tanggap terhadap kasus perundungan (Kartika,K., Darmayanti,H., Kurniawati, 2019). Berikut dokumentasi penyerahan media tentang *bullying*.



Gambar 10. Penyerahan media edukasi di SDIT Baitul Izzah



Gambar 11. Penyerahan media edukasi di SDIT Marjan



Gambar 12. Penyerahan media edukasi di SDN 38



Gambar 13. Penyerahan media edukasi di SDN 20

## 5. Monitoring dan evaluasi pemantapan program Monitoring

Dilakukan pada bulan Oktober-November 2022 yang meliputi monitoring pelaksanaan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh guru-guru serta evaluasi terhadap kelanjutan pelaksanaan program.

Berdasarkan temuan empiris dan analisis komparatif dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan praktis, dilengkapi dengan pendampingan yang terorganisir secara sistematis, terbukti lebih bermanfaat dibandingkan hanya pelatihan satu arah. Diperlukan adanya aplikasi praktik reflektif dan pengalaman pembiasaan yang secara konsisten diterapkan dalam lingkungan kelas untuk mendapatkan hasil maksimal.

Keberlanjutan program memerlukan dukungan kelembagaan, pengawasan terjadwal, dan integrasi dalam budaya yang kondusif bagi kesejahteraan anak. Jika inisiatif diakhiri semata-mata dengan fase pelatihan, tanpa pengawasan dan evaluasi, kemungkinan perubahan dalam perilaku pendidik tidak akan bertahan dalam waktu yang lama.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang *bullying* yang telah dilaksanakan pada bulan Agustus-Okttober 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tersosialisasinya konsep pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* kepada dinas Kesehatan kota, diknas kota, para kepala sekolah dan guru di enam sekolah dasar kota Bengkulu.
- 2) Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru tentang pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD di kota Bengkulu.
- 3) Terjadi penurunan kejadian *bullying* di enam sekolah dasar di kota Bengkulu.
- 4) Meningkatnya kemandirian guru dalam melakukan pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* pada siswa SD di kota Bengkulu
- 5) Tersedianya media edukasi/ banner tentang *bullying*.

Saran untuk kegiatan yang akan datang diperlukan menilai pengaruh program jangka panjang untuk mengetahui dampak lanjut perubahan perilaku pendidik dan siswa. Selanjutnya, melibatkan orang tua dan guru BK untuk mendapatkan hasil yang holistik. Lakukan metodologi observasi langsung untuk melihat perubahan perilaku siswa. Mengembangkan pendampingan berbasis komunitas sekolah sebagai upaya pencegahan *bullying* di sekolah.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, L. C., & Purnomo, H. (2025). Educreativa : Peran Guru Dalam Menangani Kasus Bullying Pada Siswa Kelas 4 Sd Negeri Delegan 3. *Educreative: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 158-165.
- An-Khofiyya, N., Syechfiansyah, R., Fitri, R. S., Chalisah, S. N., Nurul, M., Abdillah, F., Dewati, F., Adhitama, E., Sulistyorini, A., & Laksana, D. P. (2024). *Pemberdayaan Pengajar Sebagai Bentuk Pencegahan dan Penanggulangan Bullying Pada Santri di TPQ Al-Hakim Kota Malang*. 4.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Cahayasabda, N., Familiyah, H., Alfiyatun, N., & Dedi, Y. (2023). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(3).
- Cahyani W.A. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.7>
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione*, 1(2).
- Emilda, E. (2022). Bullying in Pesantren: Types, Forms, Factors, and Prevention Efforts. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198-207.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Giferani, A. N. B., Tisngati, U., & Trisnawaty, W. (2024). Strategi Guru Dalam Pencegahan Bullying Berbasis Sekolah Ramah Anak Di Sd Negeri 1 Pringku. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 6(2),

- 88-99. <https://doi.org/10.35334/judikdasborneo.v6i2.5724>
- Hikmawati, N., & Galuh, N. (2025). Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Disekolah. *Journal of Mandalika*, 6(1), 133-141.
- Ilham, A. J., Kusuma, A. T., Putri, F. R., & Selsia, B. (2023). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran dan Tindakan Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *Masaliq*, 3(5), 907-917. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1500>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi Bullying sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085-1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Kartika, K., Darmayanti, H., Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia Social*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Liu, X., Zhang, L., Wu, Y., Xin, Y., Wang, Y., & Su, X. (2025). The impact of school bullying on the mental health of boarding secondary school students: the mediating roles of school belongingness and resilience. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00887-4>
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents' prosocial behavior: the mediating role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1-10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>
- Montero-Carretero, C., Pastor, D., Santos-Rosa, F. J., & Cervelló, E. (2021). School Climate, Moral Disengagement and, Empathy as Predictors of Bullying in Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.656775>
- Muharleni, M., Firman, F., Netrawati, N., Sriwahyuni, N., & Suriadi, H. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di SMKN 2 Painan. *Jurnal Media Ilmu*, 4(1), 89-103. <https://doi.org/10.31869/jmi.v4i1.6709>
- Mullan, V. M. R., Golm, D., Juhl, J., Sajid, S., & Brandt, V. (2023). The relationship between peer victimisation, self-esteem, and internalizing symptoms in adolescents: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 18(3 March), 1-16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282224>
- Paljakka, A. (2025). Teachers' responses to a case of relational bullying: a typology based on teachers' strategies and reasoning. In *Social Psychology of Education* (Vol. 28, Issue 1). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09980-6>
- Rahim, A., & Suyitno, S. (2024). Program Pelatihan Upaya Anti Bullying di Sekolah dan Lingkungan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), 230-236. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpkm/article/view/437>
- Ren, R., Chen, W., & Zhao, S. (2025). The indirect effects of school bullying on mathematics achievement: the mediating roles of teacher-student relationships, sense of belonging and differences between genders. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21307-4>
- Sabramani, V., Idris, I. B., Ismail, H., Nadarajaw, T., Zakaria, E., &

- Kamaluddin, M. R. (2021). Bullying dan Faktor Terkaitnya pada Individu, Teman Sebaya, Keluarga, dan Sekolah. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 1-28.
- Smith, L., López Sánchez, G. F., Haro, J. M., Alghamdi, A. A., Pizzol, D., Tully, M. A., Oh, H., Gibson, P., Keyes, H., Butler, L., Barnett, Y., Shin, J. Il, & Koyanagi, A. (2023). Temporal Trends in Bullying Victimization Among Adolescents Aged 12-15 Years From 29 Countries: A Global Perspective. *Journal of Adolescent Health*, 73(3), 582-590. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.04.031>
- van Gils, F. E., Colpin, H., Verschueren, K., Demol, K., ten Bokkel, I. M., Menesini, E., & Palladino, B. E. (2022). Teachers' Responses to Bullying Questionnaire: A Validation Study in Two Educational Contexts. *Frontiers in Psychology*, 13(March), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.830850>